

**DETERMINAN MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA UMKM SEKTOR
KULINER KOTA SURAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

Disusun Oleh
Virgi Avisha
20210062

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SURAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Virgi Avisha
Nim : 20210062
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul : Determinan Minat Penggunaan *QRIS* pada UMKM Sektor
Kuliner Kota Surakarta

Disetujui dan disahkan :

Hari : Senin
Tanggal : 12 Februari 2024.

Pembimbing



Astuning Saharsini, S.E, M.Acc

NIDN : 0606129102

Wakil Ketua Program Studi Akuntansi



Aditya Liliyan, S.M.B., M.M.

NIDN : 0606118902

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Virgi Avisha
Nim : 20210062
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul : Determinan Minat Penggunaan *QRIS* pada UMKM Sektor

Kuliner Kota Surakarta

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta (STIE Surakarta) dan diterima untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Akuntansi

Hari : Jumat
Tanggal : 22 Maret 2024

Tim Penguji

Ketua : Dewi Ika Octavia, S.E., M.Si. (Dewi Ika Octavia)
Anggota : Era Trianita Saputra, S.E., M.Si., M.B.A. (Era Trianita Saputra)

Mengetahui

Ketua STIE Surakarta



Dr. Budi Istiyanto, S.E., M.M., M.H.

NIDN : 0625127401

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Virgi Avisha
Tempat/Tgl. Lahir : Surakarta, 23 Desember 2001
NIM : 20210062
Program Studi : S1 Akuntansi
Alamat : Sedahromo Lor Rt 01 / Rw 07, Kartasura,
Sukoharjo

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Determinan Minat Penggunaan *QRIS* pada UMKM Sektor Kuliner Kota Surakarta” adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Kartasura, 01 April 2024

Yang memberi pernyataan



Virgi Avisha

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi guna menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Determinan Minat Penggunaan QRIS pada UMKM Sektor Kuliner Kota Surakarta." Dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Budi Istiyanto, S.E., M.M., M.H. selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.
2. Bapak Aditya Liliyan, S.M.B., M.M. selaku wakil kepala program studi akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.
3. Ibu Astuning Saharsini, S.E., M.Acc. selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah membantu dan memberikan bimbingan selama proses penyusunan tugas akhir skripsi.
4. Seluruh dosen dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi yang telah membantu dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi.
5. Pegawai Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Surakarta yang telah memberikan izin dan arahan dalam pelaksanaan penelitian guna menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh karyawan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Surakarta yang telah membantu dan membimbing selama proses pelaksanaan penelitian guna menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik secara moril maupun materil.
8. Sahabat dan rekan yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dalam penelitian guna menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam penulisan Skripsi baik secara kualitas maupun kuantitas, penulis berharap skripsi mengenai “Determinan

Minat Penggunaan *QRIS* pada UMKM Sektor Kuliner Kota Surakarta.” dapat menjadi referensi dan manfaat bagi pembaca khususnya dalam pemahaman tentang sistem bagi hasil pembiayaan musyarakah. Penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan dan berharap saran dan masukan guna menjadi evaluasi bagi penulis dalam perbaikan penyusunan skripsi.

Kartasura, 12 Februari 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Virgi Avisha', with stylized, overlapping letters.

Virgi Avisha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Teori yang Relevan	14
1. <i>Theory A Technology Acceptance Model</i>	14
2. <i>Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)</i>	16
3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	26
4. Persepsi Kemanfaatan	28
5. Persepsi Kemudahan	30

6. Persepsi Risiko	31
7. Minat	32
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir	37
D. Hipotesis.....	38
METODE PENELITIAN.....	42
A. Objek Penelitian	42
B. Jenis dan Sumber Data	42
C. Populasi dan Sampel	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Definisi Operasional	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
B. Deskripsi Responden.....	55
C. Analisis Data	57
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) Bank	18
Tabel 2.2 Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) <i>Non-Bank</i>	19
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	47
Tabel 4. 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Alamat Usaha	56
Tabel 4. 3 Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha.....	56
Tabel 4. 4 Uji Validitas Persepsi Kemanfaatan	57
Tabel 4. 5 Uji Validitas Persepsi Kemudahan	58
Tabel 4. 6 Uji Validitas Persepsi Risiko	58
Tabel 4. 7 Uji Validitas Minat Penggunaan QRIS	59
Tabel 4. 8 Uji Reliabilitas	59
Tabel 4. 9 Uji Normalitas Non-Parametrik Kolmogorof-Smirnow	60
Tabel 4. 10 Uji Multikolinieritas.....	61
Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas Glejser	62
Tabel 4. 12 Analisis Regresi Linier Berganda	62
Tabel 4. 13 Uji Parsial.....	64
Tabel 4. 14 Uji Simultan	65
Tabel 4. 15 Uji Koefisien Determinasi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Jumlah UMKM di Kota Surakarta.....	3
Gambar 2.1 Model <i>TAM Original</i> oleh Fred Davis Tahun 1986.....	15
Gambar 2.2 Kode Batang dan Kode QR	17
Gambar 2.3 Tampilan Desain <i>QRIS MPM</i>	21
Gambar 2.4 <i>QRIS Statis</i>	24
Gambar 2.5 <i>QRIS Dinamis</i>	25
Gambar 2.6 Kerangka Berpikir	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	74
Lampiran 2. Tabulasi Data.....	78
Lampiran 3. Uji Validitas.....	84
Lampiran 4. Uji Reliabilitas.....	88
Lampiran 5. Uji Normalitas	89
Lampiran 6. Uji Multikolinieritas	90
Lampiran 7. Uji Heteroskedastisitas	90
Lampiran 8. Analisis Linier Berganda	91
Lampiran 9. Uji Parsial	93
Lampiran 10. Uji Simultan.....	94
Lampiran 11. Koefisien Determinansi	94
Lampiran 12. Dokumentasi.....	95

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta. Faktor yang menjadi variabel penelitian ini yaitu persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan dan persepsi risiko. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data diperoleh dari kuesioner. Sampel pada penelitian ini sebanyak 98 responden dari populasi UMKM sektor kuliner kota Surakarta yang berjumlah 4.955 unit. Teknik pengolahan data yang memanfaatkan software *SPSS* menggunakan uji instrumen data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Perolehan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta, sedangkan persepsi kemanfaatan dan persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.

Kata Kunci: Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko, Minat Penggunaan, *QRIS*

ABSTRACT

This research was conducted to obtain information regarding the factors that influence interest in using QRIS among MSMEs in the culinary sector of the city of Surakarta. The factors that are the variables in this research are perceived usefulness, perceived ease to use and perceived risk. This research uses quantitative methods with data sources obtained from questionnaires. The sample in this research was 98 respondents from the MSME population in the culinary sector of the city of Surakarta, until 4.955 units. Data processing techniques that utilize SPSS use data instrument testing, classical assumption testing, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The result obtained in this research show that perceived ease to use influences interest in using QRIS in MSMEs in the culinary sector of the city of Surakarta, while perceived usefulness and perceived risk don't influence interest in using QRIS in MSMEs in the culinary sector of the city of Surakarta.

Keywords : *Perceived Usefulness, Perceived Ease To Use, Perceived Risk, Interest In Use, QRIS*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi berperan penting pada perkembangan perekonomian nasional. Kemudahan dan cepatnya arus informasi menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam persepsi ekonomi, mulai dikenal sebuah konsep dari kegiatan ekonomi yang berbasis teknologi digital dengan istilah ekonomi digital (*digital economy*) (Ilman *et al.*, 2019). Dilansir pada penelusuran ekon.go.id (2018) menyatakan bahwa pemerintah telah berkomitmen untuk meningkatkan industri nasional dengan meluncurkan revolusi industri 4.0 guna menghadapi ekonomi digital yang berkembang pesat. Pemerintah berharap dengan perubahan yang terjadi akan membuat teknologi, informasi dan komunikasi lebih terintegrasi dengan efisien serta meningkatkan mutu perekonomian Indonesia.

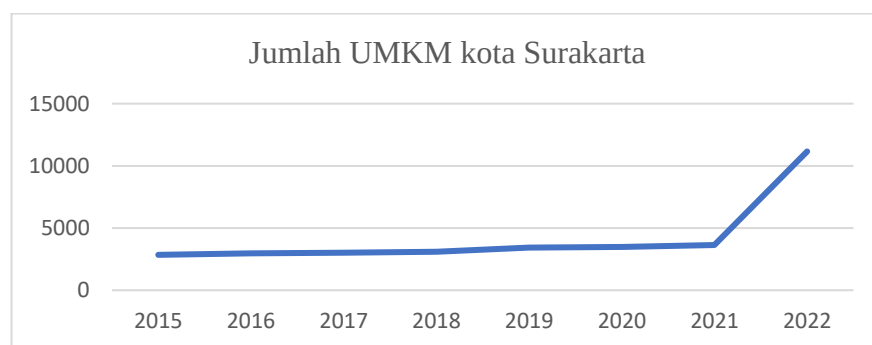
Industri jasa keuangan yang menyediakan layanan teknologi keuangan (*financial technology*) merupakan salah satu sektor industri yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0. Dengan adanya perpaduan antara teknologi informasi dan jasa keuangan, akan memberikan manfaat pada percepatan inklusi keuangan di Indonesia. Seiring dengan peningkatan akses penggunaan teknologi keuangan, saat ini telah berkembang berbagai implementasi teknologi keuangan seperti adanya *Automatic Teller Machine (ATM)* yang memberikan kemudahan pengambilan

dan mentransfer uang, kemudian mulai dikenalnya dompet elektronik (*e-wallet*) yang berupa layanan penyimpanan uang elektronik dengan jumlah nominal tertentu pada sebuah aplikasi.

Kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat mempengaruhi perkembangan sistem pembayaran secara elektronik atau nontunai. Bank Indonesia memulai suatu program yang memfasilitasi sistem pembayaran nontunai berbasis *shared delivery chanel* dengan meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Pada saat ini *QRIS* menjadi alternatif sistem pembayaran nontunai dengan menggunakan standar kode *QR*. Implementasi perkembangan sistem pembayaran secara nontunai yang dilakukan Bank Indonesia telah memicu *domino effect* sehingga mempengaruhi potensi perkembangan UMKM terhadap perekonomian. Penggunaan *QRIS* menurut Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) di akhir tahun 2022 mencapai 28,76 juta pengguna di seluruh Indonesia dan sekitar 23,97 juta *merchant* telah melayani transaksi secara nontunai. *QRIS* secara perdana diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada tanggal 17 Agustus 2019. Bank Indonesia memanfaatkan peluncuran sistem pembayaran nontunai *QRIS* untuk mendorong efisiensi perekonomian, mempercepat inklusi keuangan dan memajukan UMKM di Indonesia. Guna mempercepat perkembangan perekonomian Indonesia di era revolusi industri 4.0, Bank Indonesia memberikan arahan yang bersifat wajib kepada seluruh penyedia layanan pembayaran nontunai untuk menggunakan sistem *QRIS* mulai tanggal 1 Januari 2020. Keputusan yang

disampaikan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan sistem pembayaran pada setiap penyedia layanan jasa keuangan. Karena apabila ada beberapa penerbit yang menyediakan sistem pembayaran dengan standar kode QR, maka akan membuat pemilik usaha harus memiliki beberapa jenis kode QR untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga membuat pembayaran nontunai menjadi tidak efisien. Selain itu, banyaknya jenis kode QR yang tersebar membuat keamanan keuangan elektronik menjadi rentan karena banyaknya kejahatan *cyber* yang terjadi.

Berdasarkan Kementerian Keuangan RI (2023) perkembangan sektor UMKM yang berada di Indonesia telah berkontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 60,5%. Proses perubahan kondisi ekonomi yang secara berkala menjadi lebih baik dalam jangka waktu tertentu menandakan terjadinya pertumbuhan ekonomi (Handayani, 2022). Kontribusi UMKM terhadap perekonomian sangat besar dan berpotensi untuk terus berkembang. Pemerintah terus memberi dukungan terhadap para pelaku UMKM dan memberi berbagai bantuan agar semakin berkembang.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah UMKM di Kota Surakarta

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Surakarta

Hasil dari data yang diperoleh di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Surakarta pada tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah UMKM kota Surakarta mengalami peningkatan pesat dibanding tahun sebelumnya. Jika melihat dari tahun 2015 sampai tahun 2021, peningkatan yang terjadi tidak terlalu pesat. Pada tahun 2021 jumlah UMKM kota Surakarta hanya mencapai 3.635 unit. Namun, di tahun 2022 jumlah UMKM kota Surakarta mampu meningkat pesat mencapai 11.157 unit.

Berbagai agenda dan program pelatihan kewirausahaan yang membantu para pelaku UMKM telah disediakan oleh pemerintah kota Surakarta. Di tengah perkembangan teknologi, persaingan dagang menjadi begitu ketat sehingga UMKM perlu memiliki strategi dalam mengubah situasi dan kondisi. Sosialisasi mengenai pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pelaksanaan UMKM dapat digunakan sebagai media pemasaran maupun transaksi akan memberikan pengaruh pada kinerja usaha. Oleh karena itu dengan adanya dukungan dari pemerintah, diharapkan UMKM akan terus berkembang di kota Surakarta.

Bank Indonesia mencatat sekitar 83% *volume* transaksi yang terjadi pada penggunaan *QRIS* didominasi oleh para pelaku UMKM. UMKM di sektor kuliner menjadi salah satu sektor yang sangat memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. UMKM sektor kuliner berisi usaha-usaha mikro, kecil dan menengah yang berfokus pada bidang pengolahan makanan dan minuman. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Surakarta, UMKM sektor kuliner

kota Surakarta yang terdata saat ini mencapai 4.955 unit. Penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena kemudahan yang diberikan oleh *QRIS* dalam pelaksanaan pembayaran nontunai uang elektronik. Dengan kelebihan ini membuat *QRIS* menjadi *platform* yang paling diminati oleh para pelaku UMKM sektor kuliner kota Surakarta sebagai media transaksi *cashless* yang berbasis kode *QR*.

Berkembangnya sistem pembayaran nontunai *QRIS* menjadi tantangan bagi para pelaku UMKM untuk ikut serta berpartisipasi. Dalam lingkup Soloraya menurut data dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) kota Surakarta, pada tahun 2022 jumlah *merchant QRIS* yang berada di area Soloraya mengalami peningkatan yang sangat pesat. Perkembangan *QRIS* pada tahun 2019 mencapai 36.881 unit meningkat pesat hingga di tahun 2021 mencapai 281.164 unit. Memasuki tahun 2022, *merchant* yang mulai bekerja sama dan menggunakan *QRIS* kembali meningkat hingga 358.410. Dari perkembangan tersebut, total *merchant* yang sebesar 358.410 di Soloraya terbagi di beberapa area. Surakarta merupakan wilayah dengan *merchant* terbesar yang mencapai 26% dari total keseluruhan *merchant* di Soloraya atau 93.187 *merchant*. Kemudian disusul dengan Sukoharjo 19%, Klaten 15%, Karanganyar 13%, Sragen 10%, Boyolali 9% dan terakhir Wonogiri sebesar 8%.

Hasil dari melakukan observasi pada beberapa pedagang UMKM kuliner kota Surakarta, terdapat beberapa permasalahan yang membuat penerapan

penggunaan *QRIS* di kota Surakarta belum optimal. Kondisi pertama adalah kurang meratanya edukasi yang diterima pelaku UMKM mengenai penggunaan *QRIS*, sehingga masih ada banyak pelaku UMKM yang tidak mengetahui cara pembuatan maupun sistem penggunaannya. Sebagian dari pelaku UMKM mulai mendaftarkan pembuatan *QRIS* karena kelebihan yang ditawarkan membuat pelaku UMKM tidak mau tertinggal dengan para pesaing usaha lainnya. Kemudian sering kali terjadi kendala yang diterima konsumen ketika melakukan *scan* kode *QR* dalam melakukan transaksi. Kendala yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, seperti gangguan jaringan dan juga ada yang memang bermasalah pada saat melakukan *scanning*. Hal ini menyebabkan antrian pembelian semakin meningkat apabila tidak segera terjadi transaksi. Banyak konsumen yang akhirnya melakukan pembayaran secara tunai karena merasa telah membuat konsumen lainnya menunggu terlalu lama. Namun, alasan yang membuat UMKM kuliner di kota Surakarta tetap berminat menyediakan pembayaran *QRIS* karena hampir setiap hari pasti akan ada yang melakukan transaksi yang sifatnya menggunakan uang elektronik. Dimana kebanyakan *smartphone* yang dimiliki konsumen sendiri terpasang aplikasi *e-wallet*, sehingga pembayaran menggunakan uang elektronik berkemungkinan besar terjadi.

Hal ini mulai menunjukkan kontribusi *fintech* dalam membangun perekonomian di kota Surakarta melalui pemanfaatan teknologi di UMKM sektor kuliner Surakarta. Selain itu, keterlibatan dari komunitas seperti paguyuban UMKM sendiri selalu mengajak anggotanya untuk memanfaatkan

berbagai fitur yang disediakan *fintech* terutama pada penggunaan *QRIS*. Dalam peningkatan penggunaan *QRIS* dengan fakta yang ada di lapangan memiliki beberapa permasalahan dan kelebihannya, hal ini perlu dilakukan penelitian terhadap persepsi para pelaku UMKM sektor kuliner terhadap minat UMKM sektor kuliner di kota Surakarta dalam penggunaan *QRIS*. Adapun persepsi yang berkemungkinan mempengaruhi minat UMKM sektor kuliner di kota Surakarta dalam penggunaan *QRIS* seperti persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan dan persepsi risiko.

Pelaku UMKM selalu memperhatikan keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh dalam menjalankan operasionalnya. Begitu juga pada penerapan penggunaan *QRIS*. Karena banyaknya pelanggan yang ingin membayar menggunakan *e-wallet* jika pemilik usaha menyediakan kode *QR*, sebagian besar UMKM sektor kuliner mulai menggunakan *QRIS*. Hal ini mempengaruhi kinerja operasional yang dijalankan para pelaku UMKM sektor kuliner di kota Surakarta. Pemilik usaha memiliki harapan dengan adanya perkembangan *fintech* memberikan efek positif terhadap usahanya. Dengan fitur-fitur yang disediakan pada *platform QRIS* sangat bermanfaat pada kegiatan transaksi sehingga meningkatkan keefisienan sistem pembayaran yang terjadi. Selain itu, standar kode *QR* yang dimiliki *QRIS* lebih praktis digunakan karena dapat diakses diberbagai Perusahaan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) seperti *m-banking* maupun *e-wallet*. Oleh karena itu, para pelaku UMKM mulai mempertimbangkan untuk menggunakan *QRIS* sebagai metode pembayaran nontunai untuk memberikan pelayanan lebih

terhadap konsumen agar dapat memilih antara membayar secara tunai maupun nontunai. Dapat dikatakan bahwa persepsi kemanfaatan yang diberikan *QRIS* menghasilkan dampak positif terhadap intensi penggunaan *QRIS* (Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Menurut hasil wawancara pada para pelaku UMKM sektor kuliner kota Surakarta, terdapat berbagai macam kemudahan yang didapat dari menggunakan sistem pembayaran nontunai *QRIS*. Sebagian besar UMKM sektor kuliner menyampaikan bahwa sistem kinerja pembayaran *QRIS* yang mudah untuk dimengerti dan digunakan serta menjadikan transaksi lebih praktis. Dengan ini, persepsi kemudahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat UMKM sektor kuliner kota Surakarta dalam menerapkan sistem pembayaran nontunai *QRIS*. UMKM merasa sangat dimudahkan karena uang transaksi hasil penjualan produk atau jasa akan langsung tersimpan di rekening bank milik pelaku UMKM. Hal tersebut memberikan kemudahan tidak hanya untuk pelaku UMKM, melainkan juga pada para pelanggan. Pelanggan dapat melakukan pembayaran hanya dengan *scanning* kode *QR* yang telah disediakan UMKM dan transaksi berhasil terjadi. Selain itu, pelaku UMKM menyatakan bahwa penggunaan sistem pembayaran yang berbasis kode *QR* semakin membuat segalanya menjadi lebih praktis, karena para pelaku UMKM sektor kuliner tidak harus memberikan kembalian uang tunai terhadap pelanggan untuk transaksi dengan pembayaran nominal uang yang lebih tinggi dari harga yang dijual. Dari data hasil wawancara tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan *QRIS*

pada UMKM di kota Tasikmalaya memberikan kemudahan dan menjadi lebih praktis (Santika *et al.*, 2022).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi minat UMKM untuk menggunakan sistem pembayaran *QRIS* adalah risiko. Persepsi risiko pada ketidakpastian menjadi hal yang paling tidak diinginkan oleh pemilik usaha. Karena risiko akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kepercayaan individu dalam membuat keputusan untuk menggunakan *QRIS* (Ningsih *et al.*, 2021). Dalam operasional produksi UMKM sektor kuliner kota Surakarta, ketidakpastian penggunaan sistem pembayaran *QRIS* menjadi sebuah kendala. Kendala bisa terjadi dari gangguan jaringan yang dimiliki pelanggan. Dari informasi pelaku UMKM sektor kuliner, sering terjadi pelanggan yang kesusahan melakukan pembayaran karena di tempat tersebut sedang mengalami gangguan jaringan. Kinerja menjadi terkendala dan menyebabkan antrian yang panjang.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan pada hasil penelitiannya. Berdasarkan penelitian Handayani (2022) menyatakan bahwa variabel persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) tidak berpengaruh serta tidak signifikan terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM kota Medan. Namun terdapat perbedaan hasil dengan beberapa penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan dimana persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) memberikan pengaruh positif terhadap minat atau intensi pada penggunaan sistem pembayaran nontunai *QRIS*

(Mahyuni & Setiawan, 2021; Sholihah & Nurhapsari, 2023; Sudiarmika & Martini, 2022). Menurut hasil penelitian Sudiarmika & Martini (2022) menyatakan bahwa persepsi risiko (*perceived risk*) pada keputusan minat UMKM di Denpasar berpengaruh secara negatif. Sedangkan pada penelitian Ningsih *et al.*, (2021) menyatakan bahwa keputusan minat penggunaan uang elektronik berbasis *QRIS* dipengaruhi secara positif oleh variabel persepsi risiko (*perceived risk*).

Perkembangan teknologi dan dukungan pemerintah kota Surakarta menghasilkan peningkatan pesat UMKM kota Surakarta di tahun 2022 serta meningkatkan perekonomian kota Surakarta. Penggunaan teknologi dalam operasional UMKM dapat terlihat jelas dari implementasi UMKM sektor kuliner yang banyak memanfaatkan *fintech* dalam melakukan transaksi. *QRIS* yang merupakan salah satu dari perkembangan teknologi dibidang keuangan menjadi alternatif pembayaran nontunai berbasis kode *QR* yang sering digunakan UMKM sektor kuliner kota Surakarta.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu yang masih inkonsistensi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Determinan Minat Penggunaan *QRIS* pada UMKM Sektor Kuliner Kota Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang terdapat pada pernyataan diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Persepsi Kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kota Surakarta?
2. Apakah Persepsi Kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kota Surakarta?
3. Apakah Persepsi Risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada pernyataan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kota Surakarta.
2. Mengetahui pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kota Surakarta.
3. Mengetahui pengaruh Persepsi Risiko terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kota Surakarta,

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini untuk dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di kota Surakarta terutama dalam tujuan peningkatan perekonomian kota Surakarta. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan tambahan informasi guna penelitian terkait selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Akademik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan menambah bahan pustaka penelitian yang telah ada.

2. Bagi Peneliti

Sebagai media pengaplikasian teori yang telah didapatkan selama menempuh bangku perkuliahan dan sebagai sarana memperkaya ilmu pengetahuan dibidang akuntansi berperilaku UMKM.

3. Bagi UMKM sektor kuliner kota Surakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman khususnya pengetahuan penggunaan sistem pembayaran nontunai *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.

4. Bagi Pemerintah Kota Surakarta dan Bank Indonesia

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau solusi untuk pengembangan sistem pembayaran *QRIS* di kota Surakarta dan mampu meningkatkan perekonomian serta mempercepat inklusi keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori yang Relevan

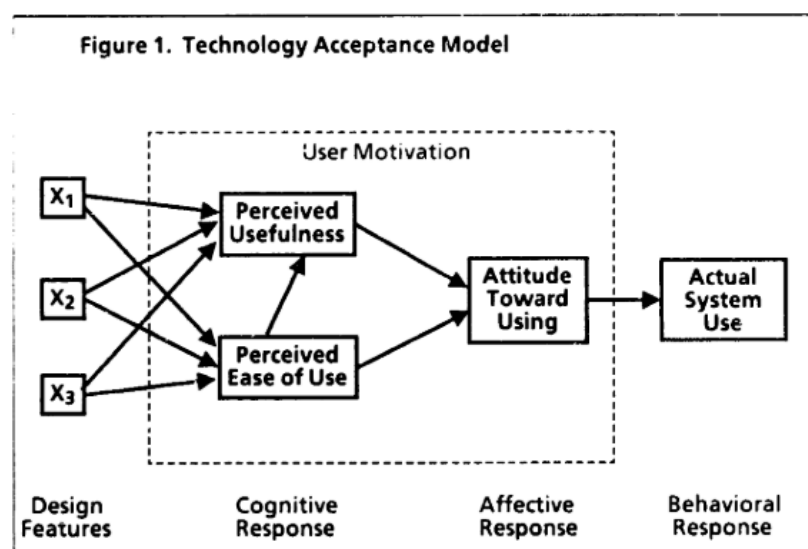
1. *Theory A Technology Acceptance Model*

a. Pengertian *Theory A Technology Acceptance Model*

Teori Model Penerimaan Teknologi atau yang lebih dikenal dengan *Technology Acceptance Model (TAM)* pertama kali diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 dalam sebuah jurnal artikel. Dasar dalam pengembangan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang diteliti oleh Fred Davis adalah *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Teori *Technology Acceptance Model (TAM)* membahas teori yang lebih menganalisis faktor-faktor dalam mempengaruhi minat dan perilaku seseorang terhadap penggunaan teknologi. Menurut Davis (1986) menyatakan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah sebuah kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memahami mengapa individu menerima atau menolak teknologi. Sedangkan yang sebelumnya *Theory of Reasoned Action (TRA)* meneliti tentang kesiapan individu atau organisasi dalam mengadopsi teknologi. Dimana *TRA* digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap kemauannya dan mengasumsikan bahwa perilaku seseorang didominasi oleh psikologi sosial dan sikap individu itu sendiri.

Penelitian Fred D. Davis pada tahun 1989 merupakan penelitian yang mengembangkan penelitian sebelumnya yang membahas dasar dari teori *TAM*.

Technology Acceptance Model (TAM) adalah suatu model pendekatan guna pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan penggunaan seseorang terhadap teknologi (Davis, 1989). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan Fred D. Davis pada tahun 1989 menjadi suatu model yang dikenal luas dan menjadi salah satu teori yang paling sering digunakan sebagai rujukan dalam meneliti pendekatan yang memprediksi tentang intensi penggunaan teknologi. Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi minat penggunaan teknologi terdiri dari variabel persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Peneliti lain menambahkan variabel persepsi risiko (*perceived risk*) yang menjadi penyebab akan ketidakpastian memberi pengaruh terhadap kepercayaan dalam penggunaan teknologi (Pavlou, 2003).



Gambar 2.1 Model TAM Original oleh Fred Davis Tahun 1986
 Sumber : (Davis, 1986)

Bagan *TAM* diatas mendefinisikan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap penggunaan sehingga menghasilkan tindakan penggunaan sistem yang sesungguhnya. Kegunaan dan kemudahan yang diterima oleh individu akan mempengaruhi sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), yang selanjutnya akan berdampak pada persepsi sehingga memunculkan minat individu dalam menggunakan teknologi.

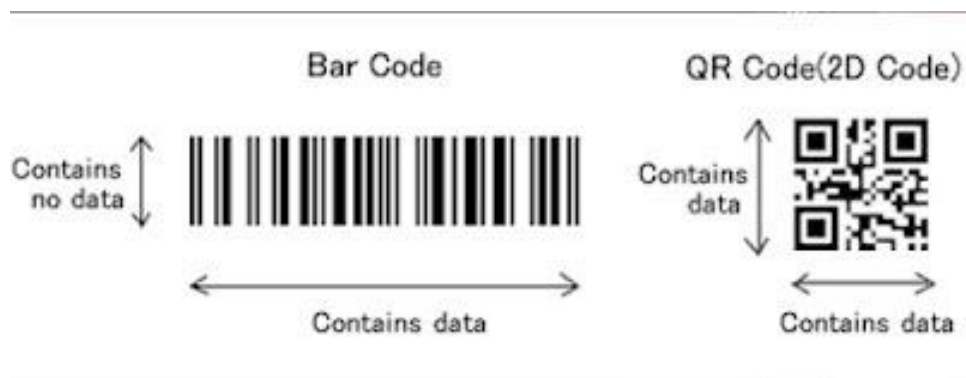
Teori *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori yang dapat diterapkan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang memiliki potensi dalam mempengaruhi minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta. Variabel persepsi seperti kemanfaatan, kemudahan dan risiko yang dibahas pada teori ini berpotensi memberikan pengaruh terhadap penentuan keputusan seseorang dalam menggunakan teknologi keuangan *QRIS*. Maka dari itu, penelitian yang saat ini sedang diteliti oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)*. Dimana penelitian ini membahas tentang para pelaku UMKM yang memiliki minat untuk menggunakan teknologi keuangan (*fintech*) berupa *QRIS* sebagai alternatif pembayaran nontunai yang berbasis kode QR.

2. Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)

a. Pengertian Quick Response code (QR)

Quick Response code atau *QR code* adalah serangkaian kode yang memuat data/informasi, identitas pedagang/pengguna, nominal pembayaran,

dan/atau mata uang yang dapat dibaca dengan alat tertentu dalam rangka transaksi pembayaran (Kristanti & Marta, 2021). *Denso Wave* adalah sebuah divisi dari *Denso Corporation* Jepang yang mengembangkan jenis kode QR berupa kode matriks atau *barcode* dua dimensi. Pengembangan kode QR pertama kali dirilis pada tahun 1994 dan memiliki fungsi dasar sebagai pemindai QR yang digunakan untuk memberikan informasi dengan cepat. *Quick Response code* atau *QR code* yaitu salah satu perkembangan teknologi dari *barcode* atau kode batang, yang terdiri dari warna hitam dan putih. *QR code* berbentuk dua dimensi yang dapat dibaca dari berbagai arah secara horizontal maupun vertikal (Mulyana & Wijaya, 2018). Menurut bank Indonesia, *QR code* merupakan jenis kode yang memiliki database penyimpanan yang lebih baik dari kode batang sebelumnya. Tujuan dari pembuatan ini agar proses transaksi dengan *QR Code* dapat lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya (Agustin, 2023).



Gambar 2.2 Kode Batang dan Kode QR

Sumber: Activo (2017)

b. Pengertian Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem

Pembayaran Indonsia (ASPI) untuk digunakan sebagai media pembayaran nontunai di Indonesia. *QRIS* diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonsia (ASPI) pada tanggal 17 Agustus 2019 dan telah ditetapkan pada 1 Januari 2020 sebagai satu-satunya pembayaran berbasis kode QR yang digunakan di berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Hadirnya *QRIS* sebagai terobosan Bank Indonesia dengan basis *shared delivery channel* dalam menangani berbagai aplikasi uang elektronik. Meskipun *QRIS* bukan aplikasi, *QRIS* adalah sistem pembayaran digital yang dapat dihubungkan ke semua sistem pembayaran yang tersedia. Berikut adalah berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang telah memperoleh perizinan dalam memanfaatkan sistem pembayaran *QRIS*:

Tabel 2.1 Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) Bank

No.	Nama Penyelenggara	Nama Produk
1	PT Bank Central Asia, Tbk	SakuKu, BCA <i>MOBILE</i>
2	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	<i>Octo Mobile</i> (sebelumnya <i>GoMobile</i>)
3	PT Bank DKI	<i>JakOne</i>
4	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	-
5	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	Maybank <i>QR Pay</i>
6	PT Bank Mega, Tbk	<i>M-SMILE</i>
7	PT Bank Nationalnobu, Tbk	Nobu <i>ePay</i>
8	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	-
9	PT Bank Permata, Tbk	Permata <i>Mobile X</i>
10	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	<i>QRIS BRI</i>
11	PT Bank Sinarmas, Tbk	<i>SimobiPlus</i>
12	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	<i>QR Danamon</i>
13	PT Bank Pembangunan Daerah Bali	<i>QRIS BPD Bali</i> (fitur <i>BPD Bali mobile</i>)
14	PT Bank Syariah Mandiri	Mandiri Syariah <i>Mobile</i>
15	PT Bank KEB Hana Indonesia	<i>MyHana Mobile Banking</i>

16	PT Bank OCBC NISP, Tbk	ONE Mobile
17	PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat ('Bank Nagari')	Nagari Mobile Banking
18	PT Bank UOB Indonesia	TMRW
19	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, Tbk	Digi Cash
20	PT Bank BRI Syariah, Tbk	BRISPay
21	PT Bank Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur	Jatim Code (Fitur Jatim Mobile Banking)
22	PT Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur	NTT Pay
23	PT Bank BTPN, Tbk	Jenius QR
24	PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	Bank Sumsel Babel Mobile Banking

Sumber: *Interactive QRIS* (qris.online/homepage/)

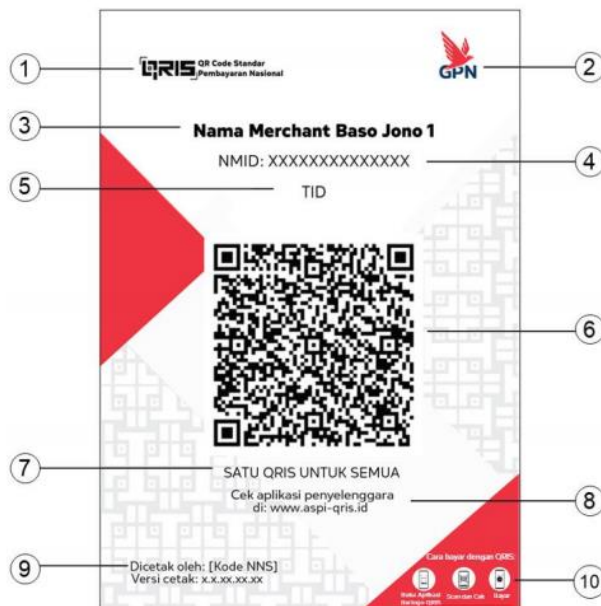
Tabel 2.2 Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) Non-Bank

No.	Nama Penyelenggara	Nama Produk
1	PT Airpay International Indonesia	ShopeePay
2	PT Dompot Anak Bangsa	Gopay
3	PT Espay Debit Indonesia Koe	Dana
4	PT Fintek Karya Nusantara	LinkAja
5	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	t-money, QREN
6	PT Veritra Sentosa Internasional	Paytren
7	PT Visionet Internasional	OVO
8	PT Transaksi Artha Gemilang	OttoCash
9	PT Bluepay Digital International	Bluepay Cash
10	PT Nusa Satu Inti Artha	DokuPay
11	PT Bimasakti Multi Sinergi	SpeedCash
12	PT MNC Teknologi Nusantara	SPIN (Smart Payment Indonesia)
13	PT Finnet Indonesia	Finpay Money
14	PT. Buana Media Teknologi	GudangVoucher (GV e-money)
15	PT Netzme Kreasi Indonesia	E-Money
16	PT Datacell Infomedia	Paydia
17	WeChat	WeChat Pay

Sumber: *Interactive QRIS* (qris.online/homepage/)

Berdasarkan sosialisasi *QRIS* dari Bank Indonesia (2021), sektor pembayaran adalah salah satu dari beberapa bagian *digital economy* yang mengalami perkembangan pesat teknologi dan informasi. Guna mengimplementasikan visi Sistem Pembayaran Indonesia 2025, diperlukan inovasi dalam bidang *digital economy* dan keuangan. Layanan pembayaran elektronik berbasis kode *QR* adalah salah satu inovasi yang telah mengalami perkembangan serta mulai banyak dimanfaatkan. Bank Indonesia melihat metode pembayaran sebagai cara untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, mempercepat inklusi keuangan, dan mendorong UMKM. Namun, Bank Indonesia (2021) menyatakan bahwa standar nasional kode *QR* harus dibuat untuk mengantisipasi kemajuan teknologi dan perkembangan sistem pembayaran nontunai menggunakan kode *QR* yang semakin meningkat dapat menyebabkan fragmentasi baru di industri sistem pembayaran dan memperluas akseptasi pembayaran nontunai di seluruh negeri. Penyedia barang dan jasa (*merchant*) tidak perlu memiliki berbagai jenis kode *QR* dari berbagai penerbit dengan menggunakan satu kode *QR*.

Tidak seperti kode batang yang memiliki sebuah fungsi untuk menyimpan informasi dari sisi horizontal, sedangkan kode *QR* yang digunakan pada *QRIS* memungkinkan memiliki penyimpanan informasi yang lebih besar daripada kode batang biasa. Berikut adalah tampilan desain dari *QRIS* (ASPI, 2021).



Gambar 2.3 Tampilan Desain QRIS MPM

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia

QRIS disusun dengan menggunakan standar internasional *EMV Co.* Standar ini diadopsi untuk mendukung *interkoneksi* yang lebih baik dan bersifat *open source*, serta mengakomodasi kebutuhan spesifik negara sehingga memudahkan *interoperabilitas* antar penyelenggara, antar instrumen, termasuk antar negara. Saat ini standar tersebut juga telah digunakan di berbagai negara seperti India, Thailand, Singapura, Malaysia, Korea Selatan, dan lain-lainnya.

c. Karakteristik QRIS

Dengan berkembangnya sistem pembayaran menggunakan QRIS, diharapkan dapat membuat pembayaran yang terjadi dalam kegiatan ekonomi akan lebih efisien, cepat, mudah. Menurut Bank Indonesia, QRIS memiliki karakteristik UNGGUL yang merupakan kepanjangan dari:

- 1) *Universal*

Inklusif untuk seluruh lapisan masyarakat dan dapat diterima sebagai salah satu instrumen pembayaran berbasis kode *QR* di dalam dan luar negeri.

2) Gampang

Transaksi dapat dilakukan dengan mudah dan aman dalam satu genggam. Bagi pengguna dapat hanya dengan melakukan *scanning* transaksi berhasil dan bagi *merchat* hanya perlu mengecek apakah transaksi sudah dilakukan saja, karena uang secara langsung akan tersimpan ke rekening bank.

3) Untung

Dengan menggunakan satu kode *QR* yang dapat digunakan di semua aplikasi pembayaran *smartphone*, transaksi *QRIS* memberikan keuntungan baik pengguna maupun *merchant*.

4) Langsung

Kualitas sistem pembayaran ditingkatkan dengan proses *QRIS* yang cepat dan *instan*.

d. Manfaat Penggunaan *QRIS*

Penggunaan *QRIS* sebagai metode pembayaran nontunai memberikan banyak manfaat bagi pengguna maupun *merchant* (Sekarsari *et al.*, 2021), seperti berikut :

1) Manfaat bagi pengguna aplikasi menurut Rangkuti (2021) :

- a. Cepat, yakni sangat mudah untuk melakukan transaksi dengan melakukan *scan* kode *QR*.

- b. Praktis, yakni dapat melakukan transaksi dengan berbagai aplikasi yang disediakan oleh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP).
- c. Efektif, yakni dapat digunakan di semua *merchant*.
- d. Aman, yakni transaksi terjadi tanpa menggunakan uang tunai sehingga tidak terjadi risiko yang tidak diharapkan.

2) Manfaat bagi *merchant* menurut Bank Indonesia :

- a. Dengan adanya tren pembayaran nontunai berpotensi meningkatkan perluasan penjualan dengan pembayaran selain kas.
- b. Peningkatan *traffic* penjualan *merchant*.
- c. Penurunan biaya pengelolaan uang tunai sehingga tidak memerlukan uang kembalian dan dapat menghindari risiko kehilangan uang tunai.
- d. Mengurangi risiko kerugian karena pembayaran dengan uang palsu.
- e. Transaksi tercatat *automatis* sehingga mempermudah pembuatan laporan keuangan dan rekonsiliasi.
- f. *Building credit profile* bagi bank, sehingga berkesempatan untuk mendapatkan modal lebih besar.
- g. Kemudahan pembayaran.
- h. Sesuai dengan program pembayaran yang disediakan pemerintah.

e. Metode Penggunaan QRIS

Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) terdapat beberapa metode pembayaran yang menggunakan QRIS, seperti berikut :

nominal pembayaran pada aplikasi atau *device* dari penyedia jasa pembayaran, lalu meminta pelanggan melakukan *scan QRIS* yang tampil atau tercetak lalu melakukan konfirmasi pembayaran. Metode pembayaran ini sering digunakan pada usaha yang sudah dikategorikan sebagai usaha menengah.



Gambar 2.5 QRIS Dinamis

Sumber: Bank Indonesia

3) *Costumer Presented Mode (CPM)*

Metode *Costumer Presented Mode (CPM)* merupakan metode yang sangat efisien dalam pembayaran maupun penerimaan pembayaran. Langkah yang perlu dijalankan sangat mudah, dalam operasionalnya pelanggan cukup menunjukkan kode *QRIS* yang ditampilkan oleh aplikasi pembayaran, *merchant* melakukan *input* pada aplikasi atau *device* yang dimiliki *merchant*, kemudian *merchant* akan melakukan *scan* pada kode *QRIS* pengguna.

3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut Kementerian Keuangan RI (2023) UMKM adalah salah satu jenis usaha yang memiliki peran yang sangat besar dalam peningkatan dan pertumbuhan perekonomian. Beberapa peran penting UMKM dalam perekonomian Indonesia adalah kedudukannya sebagai pemegang peran utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, yaitu: penyedia lapangan kerja yang terbesar, berperan dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (Mahyuni & Setiawan, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No.20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan definisi sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
- 4) Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
- 5) Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

b. Kriteria UMKM

UMKM adalah sebuah usaha yang dimiliki perorangan maupun kelompok yang dinilai lewat pendapatan yang diperoleh dan jumlah banyak pekerja pada perusahaan itu (Sihaloho *et al.*, 2020). Menurut Undang-Undang (UU) No.20 Pasal 6 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dikelompok berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan.

- 1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Persepsi Kemanfaatan

a. Pengertian Persepsi Kemanfaatan

Menurut KBBI, manfaat memiliki arti guna atau faedah. Sedangkan menurut Ningsih *et al* (2021), persepsi kemanfaatan (*perceives usefulness*) didefinisikan sebagai tingkatan keyakinan seseorang dalam menggunakan teknologi atau sistem akan memberikan manfaat lebih bagi penggunaanya dan

meningkat performa kinerja seseorang. Persepsi manfaat dalam penggunaan *QRIS* adalah sejauh mana seseorang yang menggunakan *QRIS* percaya bahwa *QRIS* mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya (Rangkuti, 2021). Persepsi kemanfaatan dapat diartikan sebagai tingkatan kepercayaan seseorang terhadap teknologi akan memberikan kegunaan dan berfaedah sehingga kinerja menjadi efisien. Kegunaan juga mempengaruhi kenyamanan, tetapi tidak sebaliknya (Sakdiyah, 2023). Orang yang menggunakan sistem akan tertarik untuk tetap menggunakannya jika dalam penggunaan sistem atau teknologi memiliki kegunaan. Karena sebuah produk yang memiliki nilai manfaat yang tinggi akan meningkatkan minat pengguna untuk mencoba produk tersebut, seperti halnya peluncuran *QRIS* sebagai inovasi teknologi sistem pembayaran nontunai (Putri *et al.*, 2022).

b. Indikator Persepsi Kemanfaatan

Alat ukur yang menjadi indikator untuk menjelaskan persepsi kemanfaatan (*perceives usefulness*) menyesuaikan dengan penelitian Rangkuti (2021) adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kinerja.
- 2) Mempermudah pekerjaan.
- 3) Merasakan seluruh kemanfaatan teknologi.

5. Persepsi Kemudahan

a. Pengertian Persepsi Kemudahan

Menurut KBBI, mudah memiliki arti tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, tidak sukar, tidak berat dan gampang. Kemudahan adalah dimana kepercayaan yang dimiliki individu akan bebas dari upaya setelah menggunakan sistem teknologi (Ningsih *et al.*, 2021). Menurut Ekawaty (2022) mendefinisikan persepsi kemudahan yakni seberapa besar seorang individu percaya jika menggunakan teknologi akan lepas dari usaha. Persepsi kemudahan terhadap teknologi dalam implementasinya dapat diartikan dengan semakin seseorang percaya bahwa teknologi dapat digunakan dengan sangat mudah, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan menerima teknologi tersebut. Menurut penelitian Indah *et al* (2020) menyatakan bahwa apabila seseorang menggunakan sistem akan membuat pekerjaan lebih mudah daripada tidak menggunakan sistem atau manual. Kemungkinan personalisasi dalam sistem pembayaran nontunai pada UMKM dapat mempermudah transaksi dan membentuk pengaruh positif yang diperoleh dari pemanfaatan layanan kode QR (Mahyuni & Setiawan, 2021). Maka dari itu variabel persepsi kemudahan memiliki potensi dalam mempengaruhi minat pelaku UMKM terutama sektor kuliner untuk menggunakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran yang disediakan.

b. Indikator Persepsi Kemudahan

Indikator untuk menjelaskan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) yang digunakan pada penelitian Ekawaty (2022) adalah sebagai berikut :

- 1) Mudah dipelajari.
- 2) Dapat dikontrol.
- 3) Mudah digunakan.
- 4) Tidak membutuhkan banyak usaha.

6. Persepsi Risiko

a. Pengertian Persepsi Risiko

Menurut Saputri (2022), risiko adalah suatu keadaan yang tidak memiliki kepastian sehingga membuat seseorang harus mempertimbangkan keputusannya untuk memutuskan iya atau tidak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi transaksi nontunai. Persepsi risiko (*perceived risk*) adalah tindakan seseorang dalam mencegah terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam pembelian atau penggunaan suatu produk (Sudiatmika & Martini, 2022). Persepsi risiko adalah persepsi mengenai konsekuensi atas ketidakpastian dan ketidakinginan seseorang terhadap penggunaan layanan atau produk (Putri *et al.*, 2022). Ketidakpastian berkemungkinan memberikan dampak lebih besar atau lebih kecil dari yang telah diperkirakan (Ekawaty, 2022).

b. Indikator Persepsi Risiko

Alat ukur yang menjadi indikator untuk menjelaskan persepsi risiko (*perceived risk*) menurut Saputri (2022) adalah sebagai berikut :

- 1) Risiko kinerja.
- 2) Risiko keuangan.
- 3) Risiko keamanan data.
- 4) Risiko psikologi.

7. Minat

a. Pengertian Minat

Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang atau individu dalam melakukan tindakan (Putri *et al.*, 2022; Rahmawan & Suwitho, 2020). Minat didefinisikan sebagai keinginan kuat untuk melakukan perilaku, minat tidak selalu statis dan minat dapat berubah dengan berjalannya waktu (Handayani, 2022). Menurut Sudiatmika & Martini (2022) menyatakan minat perilaku (*behavioral intention*) penggunaan teknologi adalah seberapa ingin seseorang menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan tertentu. Minat penggunaan dapat diartikan bahwasanya suatu teknologi akan digunakan apabila individu ataupun kelompok memiliki keinginan untuk mempergunakannya.

Penggunaan variabel minat sebagai variabel dependen merupakan faktor penting yang berkaitan dalam teori TAM. Teori TAM menjelaskan bahwa kemanfaatan yang diterima dan kemudahan yang dirasakan serta risiko yang tidak pasti menjadi faktor tambahan yang memberi dampak pada minat pengguna dalam menggunakan teknologi. Seseorang akan memiliki ketertarikan dalam mengadopsi suatu teknologi apabila orang tersebut yakin bahwa teknologi akan meningkatkan kinerja serta dapat digunakan dengan

usaha yang sedikit (Sakdiyah, 2023). Secara sederhana hubungan yang timbul dari variabel pada UMKM disebabkan karena keinginan atau ketertarikan para pelaku UMKM untuk menggunakan layanan *QRIS* sebagai alat pembayaran nontunai dalam operasional produksi usahanya (Sholihah & Nurhapsari, 2023).

b. Jenis-jenis Minat

Pada beberapa penelitian, terdapat banyak pendapat ahli yang mengemukakan tentang jenis-jenis minat. Menurut Hidayah (2019) terdapat beberapa jenis minat seperti berikut:

- 1) *Expressed Interest* adalah minat yang diekspresikan melalui sebuah kegiatan.
- 2) *Manifest Interest* adalah minat yang diartikan dari keinginan seseorang untuk ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu.
- 3) *Tested Interest* adalah minat yang diperoleh dari pengetahuan dan keterampilan pada suatu kegiatan.
- 4) *Invored Interest* adalah minat yang berasal dari beberapa kegiatan yang sama dengan keinginan yang sama.

c. Indikator Minat

Alat ukur yang menjadi indikator untuk variabel minat yang digunakan pada penelitian Handayani (2022) adalah sebagai berikut :

- 1) Keinginan atau ketertarikan untuk menggunakan.
- 2) Keinginan untuk keterlibatan secara langsung.
- 3) Keinginan untuk tetap menggunakan di masa mendatang karena memiliki harapan yang ingin dituju.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang akan di teliti:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
1.	Sudiatmika & Martini (2022)	Faktor-Faktor Mempengaruhi Niat Pelaku UMKM Kota Denpasar Menggunakan <i>QRIS</i> .	Variabel independen: X1 Persepsi kegunaan X2 Persepsi kemudahan X3 Kepercayaan X4 Persepsi risiko X5 Pengaruh sosial Variabel dependen: Y Niat penggunaan <i>QRIS</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan <i>merchant QRIS</i> antara lain persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepercayaan dan pengaruh sosial berpengaruh positif signifikan terhadap niat menggunakan <i>merchant QRIS</i> bagi pelaku UMKM Kota Denpasar. Sedangkan persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap niat menggunakan <i>merchant QRIS</i> bagi pelaku UMKM Kota Denpasar

2.	Ekawaty (2022)	Analisis Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan <i>Quick Response Indonesian Standard (QRIS)</i> Sebagai Alat Pembayaran UMKM Kuliner Di Surakarta.	X1 Persepsi manfaat X2 Persepsi kemudahan X3 Persepsi risiko Variabel dependen: Y Minat penggunaan <i>QRIS</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa secara parsial persepsi manfaat dan persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan <i>QRIS</i> UMKM kuliner di Surakarta, sedangkan persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan <i>QRIS</i> UMKM kuliner di Surakarta.
3.	Sholihah & Nurhapsari (2023)	Percepatan Implementasi <i>Digital Payment</i> Pada UMKM: Intensi Pengguna <i>QRIS</i> Berdasarkan <i>Technology Acceptance Model</i> .	Variabel independen: X1 Persepsi kemanfaatan X2 Persepsi kemudahan Variabel dependen: Y Intensi penggunaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Pada penelitian ini, secara statistik menyatakan persepsi kemanfaatan dan kemudahan yang berlandaskan teori <i>Technology Acceptance Model</i> berpengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan <i>QRIS</i> para pelaku UMKM di kota Semarang.

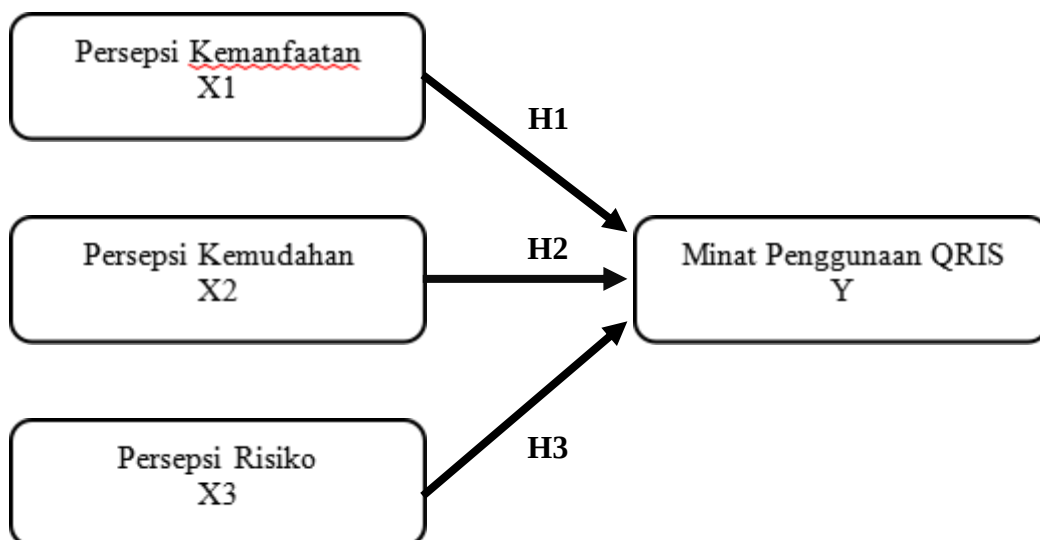
4.	Handayani (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan QRIS Bagi UMKM di Kota Medan.	Variabel independen: X1 Persepsi kemanfaatan X2 Persepsi kemudahan Variabel dependen: Y Minat penggunaan QRIS	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, menyebutkan persepsi manfaat serta persepsi kemudahan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap minat penggunaan QRIS bagi UMKM di kota Medan.
5.	Ningsih <i>et al</i> (2021)	Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa.	Variabel independen: X1 Persepsi manfaat X2 Persepsi kemudahan X3 Persepsi risiko Variabel dependen: Y Keputusan penggunaan layanan uang elektronik berbasis QRIS.	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitian secara statistik, menyatakan bahwa variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan dan persepsi risiko baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel keputusan menggunakan uang elektronik berbasis QRIS.

6.	Mahyuni & Setiawan (2021)	Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS.	Variabel independen: X1.1 Pemahaman mengenai QRIS X1.2 Persepsi kegunaan X1.3 Persepsi kemudahan X2.1 Pengaruh pihak eksternal X3.1 Persepsi hambatan Variabel dependen: Y Intensi UMKM menggunakan QRIS	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa pemahaman akan QRIS, persepsi manfaat QRIS, persepsi kemudahan penggunaan QRIS, dan pengaruh pihak eksternal yang dipandang penting, secara positif signifikan menjelaskan intensi UMKM menggunakan QRIS. Namun, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya hubungan signifikan antara persepsi hambatan penggunaan QRIS dengan intensi UMKM menggunakan QRIS.
----	---------------------------	---	--	----------------------------------	---

C. Kerangka Berpikir

Menurut Handayani (2022), kerangka berpikir merupakan suatu tata cara yang berupa serangkaian teori yang tertuang pada tinjauan pustaka akan memberikan solusi pada serangkaian masalah. Dimana kerangka berpikir yang baik adalah kerangka berpikir yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel pada penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, peneliti memiliki ketertarikan untuk

mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan *QRIS*. Maka dari itu, kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah persepsi kemanfaatan (X1), persepsi kemudahan (X2) dan persepsi risiko (X3). Variabel independen tersebut berpotensi dalam memberikan dampak terhadap variabel dependen. Variabel dependen merupakan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti dimana fenomena permasalahan dapat dijelaskan (Paramita *et al.*, 2021). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah minat penggunaan *QRIS* (Y).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah rumusan atau penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau sebuah permasalahan tertentu yang telah terjadi atau akan

terjadi (Paramita *et al.*, 2021). Dalam uraian diatas, dapat diperoleh beberapa hipotesis sebagai berikut:

1) Pengaruh Persepsi kemanfaatan terhadap minat penggunaan *QRIS*

Manfaat adalah sesuatu yang memberikan keuntungan terhadap individu atau kelompok. Manfaat yang diperoleh UMKM ketika menggunakan *QRIS* adalah adanya keuntungan yang diterima dari kemudahan transaksi dan catatan penjualan yang tersimpan secara otomatis oleh sistem akan membantu dalam pencatatan laporan keuangan. Berbagai fitur bermanfaat yang diterima oleh para pelaku UMKM dapat memicu ketertarikan atau minat UMKM sektor kuliner kota Surakarta untuk menggunakan *QRIS*. Oleh karena itu, variabel persepsi kemanfaatan pada teori *Technology Acceptance Model (TAM)* memiliki potensi dalam memberikan pengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS*. Berdasarkan hasil penelitian Mahyuni & Setiawan (2021) menyatakan bahwa semakin positif persepsi manfaat atau semakin banyak fitur bermanfaat yang diterima para pengguna *QRIS*, semakin kuat juga intensi UMKM menggunakan *QRIS*. Didukung pada penelitian lainnya yang menyatakan bahwa persepsi manfaat mempengaruhi minat penggunaan *QRIS* pada kalangan mahasiswa (Ningsih *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.

2) Pengaruh Persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS

Kemudahan adalah suatu hal yang meringankan dan tidak memerlukan usaha lebih untuk melakukan pekerjaan. Menurut Sholihah & Nurhapsari (2023), persepsi kemudahan memaparkan sejauh mana seseorang memiliki kepercayaan bahwa penggunaan suatu teknologi tidak memerlukan usaha yang besar. Terutama dalam operasionalnya, QRIS sangat mudah digunakan untuk melakukan transaksi yang mana hanya perlu melakukan scan kode QR dan transaksi berhasil terjadi. Hal ini menunjukkan persepsi kemudahan dalam penggunaan memiliki potensi dalam memberikan pengaruh terhadap minat penggunaan. Sehingga hal ini sesuai dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menjelaskan bahwa variabel persepsi kemudahan berpotensi menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap intensi penggunaan teknologi. Hasil dalam penelitian Mahyuni & Setiawan (2021) menyatakan bahwa semakin mudah penggunaan QRIS, maka semakin besar juga minat yang dimiliki UMKM dalam menggunakan QRIS. Didukung dengan hasil penelitian Putri *et al* (2022) yang menjelaskan persepsi kemudahan berpengaruh terhadap intensitas penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut :

H2: Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.

3) Pengaruh Persepsi risiko terhadap minat penggunaan *QRIS*

Risiko adalah suatu hal yang menunjukkan akan ketidakpastian sehingga hanya dapat diprediksi dan diperkirakan. Prediksi ataupun perkiraan juga tidak mampu menentukan seberapa besar ataupun kecil dampak yang diterima secara pasti. Persepsi risiko (*perceived risk*) adalah tindakan seseorang dalam mencegah terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam pembelian atau penggunaan suatu produk (Sudiatmika & Martini, 2022). Dalam operasional penggunaan *QRIS*, diperoleh informasi dari para pelaku UMKM yang mana mereka menuturkan adanya beberapa kondisi dimana transaksi berhasil namun saldo transaksi tidak diterima. Sehingga pada penelitian ini, dapat dinyatakan apabila variabel risiko merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS*. Sesuai pada teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang membahas faktor-faktor apa saja yang berpotensi dalam memberikan pengaruh terhadap intensi penggunaan teknologi. Penelitian Ningsih *et al* (2021) menyatakan bahwa semakin kecil persepsi risiko dari suatu individu maka semakin besar tingkat kepercayaan atau minatnya dalam menggunakan teknologi. Dari uraian diatas dapat diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut :

H3: Persepsi risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan dan persepsi risiko terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta. Berikut hasil kesimpulan pada penelitian ini.

1. Persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.
2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.
3. Persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner kota Surakarta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang kiranya dapat memberikan dampak yang bermanfaat serta dapat menjadi pertimbangan pihak-pihak yang terkait. Berikut saran yang dapat disampaikan.

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel yang lainnya serta memperoleh hasil yang lebih baik dengan beberapa alat analisis yang lainnya.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat mengikuti perkembangan teknologi pembayaran digital salah satunya dengan menggunakan

QRIS untuk melakukan pembayaran alur pembayaran digital semakin meningkat dan manfaat dari keefisiensian *QRIS* dapat dirasakan oleh masyarakat maupun para pelaku UMKM.

3. Bagi UMKM sektor kuliner kota Surakarta diharapkan untuk tetap memiliki minat dalam penggunaan *QRIS* sebagai opsi pembayaran. Karena penggunaan *QRIS* yang mudah dan praktis, mampu meningkatkan keefisiensian operasional usaha.
4. Bagi UMKM sektor kuliner kota Surakarta diharapkan untuk memahami berbagai risiko atas penggunaan *QRIS* sehingga risiko seperti gangguan jaringan, transaksi yang tidak diterima dan lain sebagainya yang mungkin tidak dapat ditemukan pada penelitian ini dapat diminimalisir
5. Bagi pemerintah kota Surakarta dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan mempertimbangkan untuk mensosialisasikan pada masyarakat tentang pemanfaatan *e-wallet*, *e-banking* maupun penggunaan penyedia jasa *e-money* lainnya supaya digunakan untuk melakukan pembayaran yang sifatnya nontunai, sehingga keefisiensian pemanfaatan pembayaran digital menggunakan *QRIS* pada sektor UMKM lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2023). Pengaruh Kemudahan, Kecepatan, Dan Keamanan Terhadap Minat Menggunakan Sistem Pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Jember.
- ASPI. (2021). Tampilan *QRIS MPM*. Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia.
- Davis, F. D. (1986). *A Technology Acceptance Model For Empirically Testing New End-User Information Systems: Theory And Results*. In *Massachusetts Institute Of Technology*.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance Of Information Technology*. *Mis Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Ekawaty, T. (2022). Analisis Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)* Sebagai Alat Pembayaran Umkm Kuliner Di Surakarta Skripsi.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program *IBM SPSS 25* (9th Ed.). Universitas Diponegoro.
- Handayani, S. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan *QRIS* Bagi Umkm Dikota Medan.
- Hidayah, N. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berinvestasi Di Pasar Modal. Stie Surakarta.
- Ilman, A. H., Noviskandariani, G., & Nurjihadi, M. (2019). Peran Teknologi Finansial Bagi Perekonomian Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.37673/Jebi.V4i1.260>
- Indah, D. Y., Setiawati, I., & Indiworo, R. H. E. (2020). Analisis Keputusan Nasabah Menggunakan Transaksi Non Tunai Di Era Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Bank Bri Unit Sale Kabupaten Rembang). *Jurnal Infokam: Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen*, Xvi(2), 105–115.
- Bank Indonesia (2021). Sosialisasi *QRIS*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/Bahan-Sosialisasi-Qris.Pdf>

- Interactive QRIS*. (N.D.). Retrieved September 26, 2023, From [Https://Qris.Online/Homepage/](https://Qris.Online/Homepage/)
- Kristanti, E., & Marta, R. F. (2021). *Persuasive And Educative Advertising Content Of Quick Response Code Indonesian Standard In Pandemic Era*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 301–308.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi Umkm Menggunakan QRIS. *Forum Ekonomi*, 23(4), 735–747.
- Mulyana, A., & Wijaya, H. (2018). Perancangan *E-Payment System* Pada *E-Wallet* Menggunakan Kode QR Berbasis Android. *Komputika : Jurnal Sistem Komputer*, 7(2), 63–69. [Https://Doi.Org/10.34010/Komputika.V7i2.1511](https://doi.org/10.34010/Komputika.V7i2.1511)
- Myactivo. (2017). *Perbedaan Barcode Dan QR Code*. Myactivo. [Https://Activo.Co.Id/Perbedaan-Barcode-Dan-Qr-Code/](https://activo.co.id/perbedaan-barcode-dan-qr-code/)
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. *Journal Ikra-Ith Ekonomika*, 4(1), 1–9. [Http://Repository.Upi-Yai.Ac.Id/Id/Eprint/2908](http://repository.upi-yai.ac.id/id/eprint/2908)
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd Ed.). Widya Gama Press.
- Pavlou, P. A. (2003). *Consumer Acceptance Of Electronic Commerce: Integrating Trust And Risk With The Technology Acceptance Model*. *International Journal Of Electronic Commerce*, 7(3), 101–134. [Https://Doi.Org/10.1080/10864415.2003.11044275](https://doi.org/10.1080/10864415.2003.11044275)
- Pemerintah Luncurkan Making Indonesia 4.0. (2018). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. [Https://Ekon.Go.Id/Publikasi/Detail/1443/Pemerintah-Luncurkan-Making-Indonesia-40](https://ekon.go.id/publikasi/detail/1443/pemerintah-luncurkan-making-indonesia-40)
- Putri, N. I., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2022). Minat Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Pasca Pandemi. *Prosiding Sisfotek*, 155–160. [Http://Seminar.Iaii.Or.Id/Index.Php/Sisfotek/Article/View/354%0ahttps://Seminar.Iaii.Or.Id/Index.Php/Sisfotek/Article/Download/354/299](http://seminar.iain.or.id/index.php/sisfotek/article/view/354%0ahttps://seminar.iain.or.id/index.php/sisfotek/article/download/354/299)
- Rahmawan, G., & Suwitho, S. (2020). *The Influence Of Brand Image , Brand Awareness , Perceived Quality On School Shoes Purchase Intention*. *International Conference On Business & Social Sciences (Icobuss)*, 2020: 1st International Conference On Business And Social Sciences, 514–523.

- Rangkuti, F. A. V. (2021). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan QRIS Dan Kemudahan QRIS Terhadap Efisiensi Pembayaran Digital Pada Mahasiswa UINSU. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Kbm Indonesia.
- Sakdiyah, H. (2023). *Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Keamanan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan E-Wallet Di Kota Surakarta*. Stie Surakarta.
- Santika, A., Aliyani, R., & Mintarsih, R. (2022). Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Di Kota Tasikmalaya. *Transekonomika : Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(4), 61–70.
- Saputri, U. M. (2022). Analisis *Technology Acceptance Model (Tam)* Terhadap Minat Umkm Menggunakan *Digital Payment Quick Response Indonesia Standard (QRIS)* Di Kota Surakarta.
- Sekarsari, K., Indrawati, C., & Subarno, A. (2021). Optimalisasi Penerapan *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* Pada Merchant Di Wilayah Surakarta. *Jikap (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 5(2), 42–57. [Http://Jurnal.Uns.Ac.Id/Jikap](http://Jurnal.Uns.Ac.Id/Jikap)
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan Implementasi *Digital Payment* Pada Umkm: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan *Technology Acceptance Model*. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 1–12. [Https://Doi.Org/10.21831/Nominal.V12i1.52480](https://doi.org/10.21831/Nominal.V12i1.52480)
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran *Quick Response Indonesia Standard* Bagi Perkembangan Umkm Di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297. [Http://Journal.Undiknas.Ac.Id/Index.Php/Magister-Manajemen/](http://Journal.Undiknas.Ac.Id/Index.Php/Magister-Manajemen/)
- Sudiatmika, N. B. P., & Martini, I. A. O. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Niat Pelaku Umkm Kota Denpasar Menggunakan QRIS. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 11(3), 239–254. [Https://Doi.Org/10.29303/Jmm.V11i3.735](https://doi.org/10.29303/Jmm.V11i3.735)
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Revisi)*. Unri Press.
- Tambunan, C. R. (2023). *Kontribusi Umkm Dalam Perekonomian Indonesia*. Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan. [Https://Djpb.Kemenkeu.Go.Id/Kppn/Lubuksikaping/Id/Data-Publikasi/Artikel/3134-Kontribusi-Umkm-Dalam-Perekonomian-Indonesia.Html#:~:Text=Saat Ini%2c Umkm Sedang Dalam,Nasional Sebesar 60%2c5%25](https://djpbb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia.html#:~:Text=Saat%20ini%20umkm%20sedang%20dalam,nasional%20sebesar%2060%25%25).

Undang-Undang (Uu) No. 20 Tahun 2008. (2008). BPK.
<https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/39653/Uu-No-20-Tahun-2008>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

DETERMINAN MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA UMKM SEKTOR KULINER KOTA SURAKARTA

Kuesioner pada penelitian ini ditujukan kepada para pelaku UMKM kota Surakarta dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pelaku UMKM sektor kuliner Kota Surakarta.
- b. Pelaku UMKM menyediakan opsi pembayaran nontunai *QRIS*.
- c. Berstatus pemilik usaha.

Identitas Diri

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Perkenalkan nama saya Virgi Avisha mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Surakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian pada UMKM kota Surakarta dengan judul “**DETERMINAN MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA UMKM SEKTOR KULINER KOTA SURAKARTA**” guna menyelesaikan Tugas Akhir. Oleh karena itum saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/ Sdr/I untuk mengisi data responden dan menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner. Seluruh data akan terjaga kerahasiaannya dan akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas perhatian dan ketersediaan waktunya Bapak/Ibu/ Sdr/I, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Virgi Avisha

Nama :

Jenis Kelamin : ☐ Lakilaki ☐ Perempuan

Nama Usaha :

Alamat Usaha : ☐ Jebres ☐ Ps Kliwon ☐ Laweyan
☐ Banjarsari ☐ Serengan

Lama Usaha : ☐ < 1 tahun ☐ 1 – 3 tahun ☐ > 4 tahun

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i pada saat ini masih menggunakan *QRIS*?

☐ Ya ☐ Tidak

Apakah sudah melakukan transaksi menggunakan *QRIS*?

☐ Ya ☐ Tidak

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban Bapak/Ibu yang dianggap paling sesuai. Pendapat anda dinyatakan dalam skala 1 sampai dengan 5 yang memiliki makna :

Skala 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Skala 2 = Tidak Setuju (TS)

Skala 3 = Netral (N)

Skala 4 = Setuju (S)

Skala 5 = Sangat Setuju (SS)

Persepsi Kemanfaatan

No.	Pernyataan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Penggunaan QRIS meningkatkan kinerja usaha saya.					
2.	Pembayaran QRIS yang hanya perlu melakukan scan dapat mempercepat transaksi.					
3.	Transaksi menggunakan QRIS dapat dilakukan kapanpun					

Sumber: (Rangkuti, 2021)

Persepsi Kemudahan

No.	Pernyataan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Prosedur penggunaan QRIS mudah dimengerti.					
2.	Hasil transaksi dapat dikontrol secara langsung melalui HP.					
3.	Saya merasa mudah menggunakan QRIS ketika terjadi transaksi dengan pelanggan					
4.	Pembayaran QRIS tidak membutuhkan banyak tenaga.					

Sumber: (Ekawaty, 2022)

Persepsi Risiko

No.	Pernyataan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Pelanggan yang mengalami gangguan jaringan ketika ingin bertransaksi menggunakan QRIS akan mengganggu pekerjaan.					
2.	Saya percaya bahwa penggunaan QRIS tidak memiliki potensi merugikan keuangan usaha.					
3.	Saya percaya terhadap keamanan data ketika memanfaatkan QRIS.					
4.	Saya percaya saldo dari transaksi penjualan berbasis QRIS akan tersimpan dalam rekening bank saya.					

Sumber: (Saputri, 2022)

Minat Penggunaan QRIS

No.	Pernyataan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Saya tertarik menggunakan QRIS sebagai opsi pembayaran pada usaha saya.					
2.	Pembayaran QRIS yang praktis membuat saya ingin memanfaatkannya.					
3.	Saya akan terus menyediakan QRIS sebagai opsi pembayaran pelanggan selain harus membayar tunai.					

Sumber: (Handayani, 2022)